Model Dan Strategi Pendidikan Nilai Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Pendidikan Tinggi

by Aris Saputro

Submission date: 23-Nov-2020 08:59AM (UTC+0700)
Submission ID: 1454416427
File name: 9-ArisSputro.docx (36.85K)
Word count: 2686
Character count: 18073

WAHANA e-ISSN 2654-4954,p-ISSN 0853-4403
Volume 72, Nomor 1, 1 Juni2020

Model Dan Strategi Pendidikan Nilai Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Pendidikan Tinggi

Aris Saputro[1]
[1] Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
email: arissaputro476@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah memahami model dan strategi pendidikan nilai pada pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan satu hal mendasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Hasil pembahasan model dan strategi pendidikan nilai yaitu Pendidikan nilai merupakan upaya pembentukan sikap pribadi anak didik yang menjadikan semakin berakhlak dengan sistem model teknik pengungkapan nilai, model pengembangan kognitif moral, model analisis nilai, dan model tindakan sosial serta beberapa strategi yang membentuk pribadi individu menjadi bersahaja. Kesimpulan bahwasanya dengan adanya model dan strategi pendidikan nilai pada pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi mampu mengembangkan nilai-nilai yang humanis.

Kata kunci: *Model, Strategi, Pendidikan Nilai*

Abstract

The purpose of writing this article is to understand the model and strategy of value education in primary, secondary, and higher education. Education is one of the fundamental things every human being needs. The result of the discussion of value education models and strategies is that value education is an effort to establish the personal attitudes of students that makes increasingly sincere with the system of value disclosure techniques, moral cognitive development models, value analysis models, and social action models as well as some strategies that make individual personality understated. The conclusion that with the model and strategy of value education in primary, secondary and higher education can develop humanist values.

Keywords: *Model, Strategy, Grade Education*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nilai memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang unggul. Pembinaan terkait nilai dalam pendidikan merupakan sarana untuk menangkal pengaruh-pengaruh negatif baik berasal dari dalam dan luar negeri. Pembinaan mengenai nilai adalah kebutuhan mendasar karena salah satu cara mendukung tujuan dari pendidikan nasional secara utuh. Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), menyatakan: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*."

Berakhlak mulia atau memiliki tata krama merupakan dasar untuk membentuk masyarakat yang beradab (*Civil Society*). Pada Era Reformasi sekarang, kebebasan bertindak banyak yang melampaui batas dan dapat berpotensi atau membuka kran perilaku negatif, diantaranya: tawuran pelajar, perang antarsuku, penghujatan di media sosial, perusakan tempat ibadah, lembaga kantor-kantor pemerintahan dan lainnya. Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan nilai akhlak yang seharusnya tidak terjadi jika nilai-nilai dihayati dan dijunjung tinggi. Kemerosotan nilai moral karena adanya ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral

yang tepat baik di lingkungan keluarga, sekolah bahkan masyarakat.

Ketidakefektifan model dan strategi pendidikan nilai menimbulkan kurang dijiwainya makna pendidikan seutuhnya. Tidak sedikit pengajaran nilai berhenti dalam tataran teori dan dalam implementasi kurang. Implementasi nilai-nilai moral pada peserta didik pada pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi dapat dicapai apabila adanya langkah yang mudah dipahami atau sederhana. Saat mengimplementasikan nilai-nilai moral tersebut perlu adanya keseimbangan dan keselarasan pada tataran nilai estetika dan nilai kebenaran (logika). Kebenaran akan adanya nilai dapat membentuk pola sebuah pendidikan dan menjadikan proses edukasi yang mencerahkan. Maka, disinilah perlu adanya konsep dalam pendidikan yang bertujuan mewujudkan insan yang bernilai religius.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan deskripstif kualitatif. Dengan menggunakan sumber bahan primer dan sekunder yang berisi pengetahuan ilmiah baru untuk memahami dan memecahkan permasalahan secara faktual. Bahan/sumber primer meliputi: (a) buku, (b) prosiding seminar, lokakarya, simposium dan sebagainya, (c) laporan studi, (d) laporan teknis, (e) majalah, (f) disertasi dan tesis, dan (g) paten. (2) bahan/sumber sekunder yang menjadi bahan perpustakaan yang berisi informasi tentang bahan primer. Bahan/sumber sekunder ini meliputi sebagai berikut: (a) abstrak, (b) indeks, (c) bibliografi, (d) penerbitan pemerintah, dan (e) bahan referensi lainnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tinjauan Model dan Strategi Pendidikan Nilai

Secara umum strategi mempunyai pengertian, menurut Syaiful Bahri (2013:5) menjelaskan bahwa strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Selanjutnya mengenai penanaman pendidikan nilai menurut Khaeran, dapat dilakukan dengan:

a. Model pewarisan; adalah dengan menggunakan cara indoktrinasi mekanistik, pemaksaan, latihan, dan pengulangan.
b. Model pengembangan kesadaran nilai, artinya bahwa nilai itu akan ditemukan oleh anak ketika mereka mengalaminya sendiri.
c. Model pengembangan nilai etika swasta, anak didik tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap perkembangan dalam suatu seri tahap-tahap yang secara kualitatif berbeda satu sama lain. (Khaeran, 1993:128).

Strategi pendekatan pendidikan nilai terdapat beberapa pendekatan dan model. Menurut Djahiri dalam (Qiqi, 2014:71), mengemukakan delapan strategi pendekatan dalam pendidikan nilai atau budi pekerti, yaitu sebagai berikut:

a. *Evocation*: yaitu strategi pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
b. *Inculcation*: yaitu strategi pendekatan agar siswa menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
c. *Moral Reasoning*, yaitu strategi pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomi tinggi dalam mencari permasalahan.
d. *Value Clarification* yaitu strategi pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
e. *Value Analysis* yaitu strategi pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
f. *Moral Awareness*, yaitu strategi pendekatan agar siswa menerima stimulus dan diabngkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
g. *Commitment Approach* yaitu strategi pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
h. *Union Approach* yaitu strategi pendekatan agar siswa diarahkan melaksanakan secara riil dalam kehidupan.

Maka setelah memahami langkah strategi dari pendekatan pendidikan nilai. Selanjutnya perlunya mengetahui apa saja macam model pendidikan nilai dan implementasinya di lapisan tingkatan pendidikan. Menurut Hers

dalam (Qiqi, 2014:72) tentang macam-macam model pendidikan nilai yaitu sebagai berikut:

a. Model teknik pengungkapan nilai, yaitu teknik yang memandang pendidikan moral dalam pengertian *promoting self-awareness and self caring* dan bukan mengatasi masalah moral yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki peserta didik tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri. Model pendidikan ini banyak diterapkan untuk mengimplementasikan pendidikan nilai dan moral dalam tataran mencapai perasaan diri terhadap aspek nilai moral seperti pada tingkatan Pendidikan anak usia dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK).
b. Model pengembangan kognitif moral yaitu model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dan pertimbangan moral. Model pendidikan ini bisa diimplementasikan pada tahapan siswa di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) karena pada tahapan ini dapat disesuaikan pula dengan mata pelajaran siswa berbasis tematik seperti mengenalkan siswa pada tahapan-tahapan umum dan pertimbangan moral di masyarakat ataupun lingkungan sekitar siswa. Pada tingkatan siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) pun masih relevan.
c. Model analisis nilai yaitu model yang membantu siswa mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis. Model ini akan memberikan makna jika dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks. Untuk model pendidikan nilai ini bisa di terapkan pada siswa pada tingkat Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan ataupun Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA).
d. Model tindakan sosial yaitu model yang bertujuan meningkatkan keefektifan mahasiswa untuk mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial. Selanjutnya untuk model ini bisa diterapkan pada Perguruan Tinggi (PT) jenjang S1, S2 dan S3 karena kajiannya sudah masuk pada ranah tindakan sosial berkaitan menggali dan menganalisis tentang nilai itu sendiri dalam kerangka penelitian akan tindakan sosial yang terjadi atau fenomena di masyarakat terkini terkait tentang nilai itu sendiri yaitu dalam aspek kajian penelitian dalam mengajarkan pendidikan nilai kepada mahasiswa untuk kemudian dipahami maksudnya.

Pada konteks mengimplementasikan pendidikan nilai, diharapkan pendidik atau guru menentukan lebih dahulu visi, misi, dan sasarannya yang tentunya mengandung muatan yang bersifat holistik. Karena siswa sendirri sebagai subjek didik bukan sekadar hanya mengetahui nilai dan sumber nilai, melainkan bagaimana juga perlu dibimbing ke arah nilai-nilai luhur yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan pribadinya, di dalam keluarga, masyarakat, negara, dan dinamika masyarakat dunia.

Pendidikan diharapkan mampu menyadarkan nilai orang lain, nilai masyarakat, nilai agama yang dimiliki orang lain, bangsa lain serta mampu hidup arif dan bijak dalam perbedaan nilai yang sudah ada tersebut sehingga tercipta kerukunan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, pendidikan nilai yang juga identik dan memiliki esensi makna yang sama baik itu pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter, dan sejenisnya merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar dalam sistem pendidikan nasional Indonesia pada setiap jenjang, satuan dan jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal yang ada di negara ini sehingga tujuan akhirnya adalah bagaimana terbentuk generasi bangsa yang bukan hanya cerdas tapi juga memiliki kepribadian yang luhur sesuai yang dicita-citakan dari sebuah tujuan pendidikan nasional.

3.2. Definisi dan Konsep Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai merupakan upaya pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Smith dan Spranger, memberikan argumentasi bahwa nilai-nilai mewarnai sikap dan tindakan individu karena ia harus senantiasa untuk dimiliki. Max Scheler juga memberikan

pengertian, bahwa manusia perlu terus-menerus berusaha mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi tingkatannya. Proses internalisasi nilai membutuhkan kemahiran dalam menangkap nilai lewat pengalaman nyata, di antaranya perlu keterbukaan hati-budi, keheningan, ketenangan, dan disposisi batin yang mendukung; terbuka, percaya, jujur, rendah hati, bertanggung jawab, berniat baik, setia, dan taat (Subur, 2007:4). Sumantri (1993:16) juga memberikan argumentasi, bahwasannya memahami pendidikan nilai merupakan aktivitas pendidikan yang penting bagi orang dewasa dan remaja, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah karena "penentuan nilai" merupakan aktivitas penting yang harus dipikirkan dengan cermat dan mendalam. Oleh karena itu, hal ini merupakan tugas pendidikan (masyarakat didik) untuk berupaya meningkatkan nilai moral individu dan masyarakat.

Pendidikan nilai yang diajarkan oleh seorang pendidik (guru) di kelas merupakan dasar untuk peserta didik dalam berperilaku yang beradab. Implementasi nilai-nilai yang bernilai luhur ketika di sekolah menjadi tugas setiap guru untuk selalu memantau perkembangan. Tingkah laku atau perilaku sesungguhnya yang ditampilkan anak didik tidak hanya sebatas dalam ruang kelas atau dilingkungan sekolah, namun di masyarakat sekitar. Pendidikan nilai dalam lingkungan sekolah dapat dipupuk oleh semua guru, bukan hanya dibebankan kepada guru PKn atau Agama. Karena semua guru memiliki peranan yang sama dalam ikut serta menanamkan pendidikan nilai. Contohnya, seorang peserta didik ketika bermain membuang sampah tidak ke dalam tempatnya, tindakan itu kebetulan terlihat oleh guru matematika, maka guru tersebut berkewajiban menegur peserta didik tersebut agar mengambil sampah itu dan memasukkannya ke tempat sampah.

Pendidikan nilai hendaknya bukan hanya sekadar tambahan (pelengkap), melainkan merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan yang dilalui oleh peserta didik. Pendidikan nilai menjadi semakin penting dan mendesak untuk terus dipupuk ketika arus materialisme dan konsumerisme secara global semakin mengikis nilai-nilai luhur dari kehidupan manusia. Pengikisan nilai, akhlak, tata krama bukan hanya menyentuh kepada individu yang tinggal di kota-kota besar saja, namun sudah menjalar ke desa-desa terpelosok.

Beberapa strategi alternatif (model) dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, diantaranya menurut Sita (2018:12) yaitu Pendidikan yang berkualitas tentunya akan mampu menghasilkan sebuah kebudayaan yang berkualitas pula. Begitu dengan kebudayaan yang luhur akan mampu menghasilkan pendidikan yang luhur pula. Apabila pendidikan itu dijalankan dengan buruk maka kebudayaan yang dihasilkan juga tentunya akan buruk. Perilaku yang dilakukan terus menerus oleh suatu komunitas di sekolah dalam hal ini bisa peserta didik ataupun semua orang yang ada dalam lingkungan sekolah bisa menjadi sebuah acuan implementasi pendididikan nilai yang baik dan berkualitas bila disertai nilai moral positif sebagai pengejewantahan dari karakter yang telah dibentuk sebagai hasil manfaat implementasi pendidikan nilai yang tentunya telah menjadi pola kebiasaan baru yang dilakukan oleh peserta didik dan semua orang dalam lingkungan sekolah tersebut.

Konsep utama pendidikan nilai adalah bagaimana orang dapat hidup dengan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan dengan pengakuan yang sadar yang sadar baik secara kognitif, emosional dan perilaku. Nilai itu dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

a. Nilai yang berkenaan dengan kebenaran atau yang terkait dengan nilai benar benar –salah yang dibahas oleh logika.
b. Nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau yang terkait dengan niali baik dan buruk yang dibahas oleh moral.
c. Nilai yang berkenaan dengan keindahan atau yang jelek yang dibahas oleh estetika.

Kohlberg dalam (Djahiri, 1992:27) menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah rekayasa ke arah hal-hal berikut:

a. Pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi/komponen pengalaman afektual (*affective component and experiences*) atau "jati diri" atau hati nurani manusia (*the consiense of man*) atau suara hati (*al-qolb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma.
b. Pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan/atau transaksi/ interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi niai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma

(*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) dan/atau pengendalian moral-norma (*moral control*).

3.3. Tujuan Pendidikan Nilai

Tujuan dalam dunia pendidikan berarti adalah sasaran yang ingin dicapai setelah mengajar suatu pokok atau subpokok bahasan yang sudah direncanakan. Tujuan pendidikan nilai pada dasarnya yaitu untuk membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi terlebih yang paling utama memanusiakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam interaksinya dengan manusia lainnya. Tujuan pendidikan nasional selain yang termaktub dalam Pasal 3 UU Sisdiknas, pendidikan nasional bertujuan memberikan arah untuk membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Yudianto, 2005:7). Menurut Suparno (2015:75), tujuan pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti. Begitu pula menurut Mulyana (2004: 119) menyatakan, bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka.

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, nilai mempunyai beberapa indikator yang oleh Rath dalam (Adisusilo, 2012:58) diuraikan dalam banyak nilai, adalah:

a. Nilai memiliki tujuan atau arah *(goal or purpose)* kemana kehidupan harus menuju, harus di kembangkan atau harus diarahkan.
b. Nilai memiliki aspirasi *(aspirations)* atau aspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku *(attitudes)* atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku.
d. Nilai itu menarik *(interest)* memikat seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk dieperjuangkan, dan untuk dihayati.
e. Nilai mengusik perasaan *(feelings)*, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan *(beliefs and convictions)* seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas *(activities)* perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan niat tersebut.
h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami atau menghadapi berbagai persoalan hidup *(worries, problem, abstacles)*.

Maka dari kesimpulan indikator tersebut diatas hal tersebut di dapatkan sebuah kejelasan integrasi nilai-nilai akhlak diatas dapat diterapkan dalam sebuah pembelajaran di kelas.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada setiap individu serta peserta didik agar menyadari dan memahami nilai-nilai kearifan yang mampu menempatkan secara sejajar dalam keseluruhan hidupnya.

Pendidikan pada dasarnya menumbuhkan nilai pada setiap pribadi manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai dari seseorang manusia tersebut akan menjadi tampak bersahaja jika dalam keadaan sadar dan memahami betul akan kesadaran tersebut. Mengejawantahkan nilai dalam kehidupan merupakan bagian dari tanggung jawab moralitas pendidikan untuk membentuk pribadi, akhlak, perilaku yang baik kepada sesama manusia. Model pendidikan nilai yang membentuk pribadi anak didik untuk menjadikan berakhlak diantaranya: model teknik pengungkapan nilai, model pengembangan kognitif moral, model analisis nilai, dan model tindakan sosial.

Kemudian strategi pendidikan nilai yang dapat diaplikasikan pada pendidikan dasar,

e-ISSN 2654-4954,p-ISSN 0853-4403

menengah dan pendidikan tinggi, adalah: *evocation*, *inculcation, moral reasoning*, *value clarification*, *value analysis*, *moral awareness*, *commitment approach*, dan *union approach*.

5. REFERENSI

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.

Djahiri. 1992. *Menelusur Dunia Afektif, Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP.

Khaeran. 1993. *Pendidikan Nilai*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Mulyana. 1999. *Cakrawala Pendidikan Umum*. Bandung: Ikatan Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Umum-PPS IKIP Bandung.

Qiqi Yuliati Zakiyah,. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

Sita. Acetylena, 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Penerbit Intrans.

Subur, Subur, 'Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12.1 (2007), 3–16 <https://doi.org/10.24090/insania.v12i1.215>

Sumantri, Endang. 2006. *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit PT Pribumi Mekar.

Suparno, Paul. 2015. Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Syaiful Bahri. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yudianto, Suroso Adi. 2005. *Manajemen Alam Sumber Pendidikan Nilai*. Bandung: Mughni Sejahtera.

Model Dan Strategi Pendidikan Nilai Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Pendidikan Tinggi

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7